

SIKAP BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KOTA METRO PROVINSI LAMPUNG

Ratih Rahayu

Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No.40 Kompleks Gubernuran Telukbetung, Bandar Lampung
Pos-el: ahza.yayaya@gmail.com

Abstract

Today the use of Indonesian well and properly in students' communication declines. The declining spirit of using Indonesian well and properly is currently an important topic to be studied. This study aimed to describe the attitude of using Indonesian language and the factors that causes of students' language attitudes SMA Negeri 1 Metro. The technique of collecting data is by using questionnaire. The data were processed and analyzed by using a qualitative approach. The results showed that students' attitudes in Indonesian language is still quite good. This is evidenced by the answers of all respondents who feel proud to be able to speak Indonesian and 95% of respondents would continue to study the Indonesian although they have already mastered several foreign languages. The dominant factor that causing the attitude of students' language is experience as proved by the responses to questionnaires which mostly have a percentage above 80%.

Keywords: Indonesian language, Indonesian language attitude, experience

Abstrak

Dewasa ini penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi siswa dirasa semakin berkurang. Menurunnya semangat untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar saat ini menjadi topik yang penting untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap berbahasa Indonesia dan faktor penyebab sikap berbahasa siswa SMA Negeri 1 Metro. Teknik pengumpulan data dengan cara kuisioner. Data diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berbahasa Indonesia siswa masih cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban seluruh responden yang merasa bangga bisa berbahasa Indonesia dan 95% responden akan terus mempelajari bahasa Indonesia walaupun sudah menguasai beberapa bahasa asing. Faktor penyebab sikap berbahasa siswa yang paling dominan adalah faktor pengalaman yang dibuktikan dengan jawaban kuesioner yang sebagian besarnya memiliki persentase di atas 80%.

Kata kunci: bahasa Indonesia, sikap berbahasa Indonesia, pengalaman

naskah masuk :22Juli 2014
naskah diterima :12 Agustus 2014

1. Pendahuluan

Bahasa dengan manusia yang saling terikat menyebabkan bahasa tidak tetap dan selalu berubah seiring perubahan kegiatan manusia dalam kehidupannya di masyarakat. Perubahan bahasa dapat terjadi bukan hanya berupa

pengembangan dan perluasan, melainkan berupa kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat. Berbagai alasan sosial dan politis menyebabkan banyak orang meninggalkan bahasanya, atau tidak lagi menggunakan suatu bahasa dan menggunakan bahasa lainnya.

Saat ini, masyarakat Indonesia cenderung lebih senang dan merasa lebih intelek untuk menggunakan bahasa asing. Hal tersebut memberikan dampak terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. Bahasa Inggris yang telah menjadi raja sebagai bahasa internasional terkadang memberi dampak buruk pada perkembangan bahasa Indonesia. Kepopuleran bahasa Inggris menjadikan bahasa Indonesia tergeser pada tingkat pemakaiannya. Saat ini bahasa asing sering diselipkan dalam komunikasi berbahasa Indonesia hampir di semua sektor kehidupan, terutama dalam percakapan. Kondisi tersebut erat kaitannya dengan sikap bahasa penutur bahasa Indonesia.

Dewasa ini penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi remaja semakin berkurang. Remaja saat ini kurang memiliki kesadaran untuk mencintai bahasanya sendiri. Mereka jauh lebih bangga ketika mereka mampu menggunakan bahasa Inggris dibanding bahasa negaranya sendiri. Hal ini terlihat dari maraknya penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi di kalangan remaja di Indonesia. Kalangan remaja suka menyisipkan istilah-istilah atau kosakata dalam bahasa Inggris dalam komunikasi berbahasa Indonesianya.

Sikap bahasa yang positif tergambar pada seseorang mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa dalam tindak tutur. Mereka merasa perlu untuk menggunakan bahasa Indonesia secara cermat dan tertib. Mereka tidak mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Mereka termotivasi untuk terus belajar dan menggunakan bahasa Indonesia dalam tindak tutur. Bahkan bahasa Indonesia tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi penuturnya.

Berdasarkan realitas yang ada maka sebaiknya perlu dilakukan penelitian mengenai sikap bahasa Indonesia di kalangan remaja. Oleh karena itu

penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sikap berbahasa Indonesia siswa dan faktor penyebabnya. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Metro, Provinsi Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

Adapun penelitian mengenai sikap bahasa sebelumnya telah dilakukan oleh Wulandari Atik (2012) yang meneliti sikap bahasa siswa kelas VII SMPN 9 Yogyakarta terhadap bahasa Indonesia. Simpulan hasil penelitiannya adalah sikap bahasa siswa kelas VII SMPN 9 Yogyakarta termasuk kategori baik. Penelitian lainnya mengenai sikap bahasa juga telah dilakukan oleh K.D.K.A. Wardani yang meneliti sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia, sebuah studi kasus di SMA Negeri 1 Singaraja, Bali.

Sikap dalam KBBI berarti perbuatan yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan). Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian.

Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku, tetapi berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya.

Triandis dalam Chaer berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu kepada "sikap perilaku". Menurut Allport dalam Chaer sikap adalah kesiapan mental dan saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang

dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu.

Sedangkan Lambert (1967) juga dalam Chaer menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Penjelasan ketiga komponen tersebut sebagai berikut.

1. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir.
2. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif.
3. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Melalui ketiga komponen inilah, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan dengan erat. Namun, seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang memang mengatakan bahwa perilaku belum tentu menunjukkan sikap.

Dalam Chaer (1995:199), Edward juga mengatakan bahwa sikap hanyalah salah satu faktor, yang juga tidak dominan, dalam menentukan perilaku.

Oppenheim dapat menentukan perilaku atas dasar sikap. Sedangkan Sugar berdasarkan penelitiannya memberi kesimpulan bahwa perilaku itu ditentukan oleh empat buah faktor utama, yaitu sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi. Dari keempat faktor itu dikatakan bahwa kebiasaan adalah faktor yang paling kuat, sedangkan sikap merupakan faktor yang paling lemah. Jadi, dengan demikian jelas bahwa sikap bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku, tetapi yang paling menentukan perilaku adalah kebiasaan.

Menurut Rusyana (1989:31—32), sikap bahasa dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu maupun oleh anggota masyarakat. Hal itu ada hubungannya dengan status bahasa dalam masyarakat, termasuk di dalamnya status politik dan ekonomi. Demikian juga penggunaan bahasa diasosiasikan dengan kehidupan kelompok masyarakat tertentu, sering bersifat stereotip karena bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi melainkan juga menjadi identitas sosial.

Sesungguhnya sikap bahasa itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib (Pateda, 1987:30). Dari perspektif sosiolinguistik fenomena sikap bahasa (*language attitude*) dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji karena melalui sikap bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa.

Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya dengan sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa menurut Kridalaksana adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (2001:197). Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Namun dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur.

Dibedakannya antara bahasa (*langue*) dan tutur (*parole*) (de Saussure, 1976) menunjukkan ketidaklangsungan hubungan antara sikap bahasa dan perilaku tutur makin menjadi lebih jelas lagi. Sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*), sedangkan perilaku tutur lebih cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa secara konkret (*parole*).

Anderson dalam Chaer (1995:200) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politis, sikap keagamaan, dan lain-lain. Menurut Anderson, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun sikap tersebut dapat berupa sikap positif dan negatif, maka sikap terhadap bahasa pun demikian.

Garvin dan Mathiot (1968) dalam Chaer (1995:201) merumuskan tiga ciri sikap bahasa yaitu:

1. Kesetiaan Bahasa (*Language Loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya

pengaruh bahasa lain.

2. Kebanggaan Bahasa (*Language Pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
3. Kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness Of The Norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Ketiga ciri yang dikemukakan Garvin dan Mathiot tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur dimana dia berada). Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok orang itu. Ketiadaan gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali.

Sikap negatif terhadap bahasa dapat juga terjadi bila orang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu antara lain: faktor politis, faktor etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susah dan sebagainya.

Sikap negatif juga akan lebih terasa akibat-akibatnya apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap tersebut nampak dalam tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu

untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, mengikuti kaidah yang berlaku.

Berkenaan dengan sikap bahasa negatif ada pendapat yang menyatakan bahwa jalan yang harus ditempuh adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Dua faktor yang mempengaruhi sikap bahasa seseorang menurut Lambert (1976) yaitu: 1) perbaikan nasib (orientasi instrumental). Orientasi instrumental banyak terjadi pada bahasa-bahasa yang jangkauan pemakaiannya luas, banyak dibutuhkan dan menjanjikan nilai ekonomi yang tinggi, seperti bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan bahasa Jepang; 2) keingintahuan terhadap kebudayaan masyarakat yang bahasanya dipelajari (orientasi integratif). Orientasi integratif banyak terjadi pada bahasa-bahasa dari suatu masyarakat yang mempunyai kebudayaan tinggi, tetapi bahasanya hanya digunakan sebagai alat komunikasi terbatas pada kelompok etnik tertentu. Selain itu sikap bahasa juga bisa mempengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa, dan bukan bahasa yang lain, dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada responden terpilih, yaitu sebanyak 40 siswa putra dan putri kelas X SMA Negeri 1 Metro Provinsi Lampung. Responden terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan yang berusia antara 15 sampai 17 tahun. Dua puluh responden atau 50% menguasai dua bahasa (Jawa dan Indonesia) dan 50% lainnya hanya menguasai bahasa Indonesia. Dua puluh enam orang bersuku Jawa, satu orang bersuku Sunda, empat orang yang bersuku murni Lampung, satu orang bersuku Palembang-Sunda, empat orang bersuku campuran Jawa-Lampung, dua

orang bersuku campuran Palembang-Lampung, dan dua orang bersuku campuran Palembang-Jawa.

Dipilihnya SMA Negeri 1 Metro sebagai lokasi penelitian, dengan pertimbangan beberapa hal, yaitu: 1) Letak SMA Negeri 1 Metro yang berada di tengah kota; 2) Termasuk sekolah favorit; dan 3) Siswa di SMA Negeri 1 Metro berasal dari berbagai tingkat sosial, ekonomi, dan budaya.

Adapun kuesionernya berupa 40 pertanyaan dengan jawaban ya dan tidak. Pertanyaan kuesioner yang berkaitan dengan pengalaman 10 soal, emosional 10 soal, lingkungan 10 soal, dan media massa 10 soal. Adapun tabel kisi-kisi kuesionernya adalah sebagai berikut ini.

Kisi-Kisi Kuisisioner

Faktor	Jumlah	Nomor
Pengalaman	10	1 s.d.10
Emosional	10	11 s.d. 20
Lingkungan	10	21 s.d. 30
Media Massa	10	31 s.d. 40
Jumlah	40	

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena adanya kebutuhan untuk mendalami dan menjelaskan sebuah fenomena (Creswell, 2002). Melalui metode pengumpulan data di atas, diperoleh data kualitatif berupa hasil kuesioner. Analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan model analisis Miles dan Huberman (2007) yang terdiri atas tiga langkah utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

2. Pembahasan

Kriteria menentukan faktor-faktor sikap berbahasa berdasarkan persentase jawaban yang diberikan siswa. Jawaban ya atau tidak lebih dari setengah dari

jumlah siswa memberi arti komponen yang ditanyakan merupakan faktor yang memengaruhi sikap berbahasa. Empat puluh pertanyaan yang diberikan pada siswa ditujukan untuk mencari data faktor dominan yang memengaruhi sikap berbahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Metro, Provinsi Lampung.

Tanggapan dan penghayatan dapat dimiliki seseorang jika ia mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Berkaitan dengan penelitian tentang sikap berbahasa siswa yang telah dilakukan, hasil perolehan data angket faktor-faktor sikap berbahasa Indonesia siswa memberi penjelasan bahwa siswa memiliki sikap yang positif. Sikap positif siswa dalam berbahasa Indonesia timbul karena siswa memiliki pengalaman terhadap objek bahasa dan berbahasa. Pernyataan ini didukung oleh data berupa jawaban siswa atas pertanyaan yang diajukan melalui kuesioner.

Tiga puluh tujuh siswa atau sebesar 92,5% tahu fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia. Hanya tiga orang responden yang menjawab tidak tahu. Artinya sebagian besar responden mengetahui fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia.

Tiga puluh sembilan siswa atau 97,5% tahu kapan dan di mana menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Hanya satu orang saja yang tidak tahu kapan dan di mana menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Hal tersebut membuktikan bahwa hampir semua siswa atau responden memiliki sikap berbahasa yang positif.

Tiga puluh delapan siswa atau sebesar 95% pernah mendapat materi pengajaran bahasa yang berkaitan dengan pengetahuan bahasa. Hanya satu orang yang merasa tidak pernah mendapat materi pengajaran bahasa yang berkaitan dengan pengetahuan bahasa. Dan hanya

satu siswa yang tidak memberi jawaban. Hal tersebut membuktikan bahwa hampir semua responden sesungguhnya sudah memiliki pengetahuan bahasa karena telah mendapat materi pengajaran bahasa.

Namun hanya 50% atau 20 orang saja yang paham tentang berbagai variasi atau jenis ragam bahasa Indonesia. Dua puluh orang lainnya tidak paham dengan adanya berbagai variasi atau jenis ragam bahasa Indonesia. Hal tersebut bisa disebabkan karena responden tidak memahami apa yang dimaksud dengan variasi dan jenis ragam bahasa.

Tiga puluh tujuh orang mengerti tentang ragam bahasa resmi dan ragam bahasa santai/tidak resmi. Hanya tiga orang responden yang tidak bisa mengerti tentang ragam bahasa resmi dan tidak resmi. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar atau 92,5% responden sesungguhnya mengerti tentang ragam bahasa resmi dan tidak resmi.

Tiga puluh empat orang sudah menggunakan variasi bahasa resmi dan bahasa santai/tidak resmi sesuai pada tempatnya. Hanya enam orang yang belum menggunakan variasi bahasa resmi dan bahasa tidak resmi sesuai dengan tempatnya. Artinya sebagian besar atau 85% responden sudah menggunakan ragam bahasa sesuai dengan tempatnya.

Tiga puluh tujuh orang sudah menguasai pengetahuan tentang penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan kalimat efektif. Hanya tiga orang yang menjawab tidak. Artinya 92,5% responden menguasai pengetahuan tentang penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan kalimat efektif.

Tiga puluh dua siswa dapat membedakan antara bahasa Indonesia yang baik dengan bahasa Indonesia yang benar. Enam orang siswa belum bisa membedakan dan dua orang siswa tidak menjawab. Artinya sebagian besar atau 80% responden sudah dapat membedakan antara bahasa Indonesia yang baik dengan bahasa Indonesia yang benar.

Empat puluh siswa atau sebesar

100% responden menjawab ya atas pertanyaan nomor sembilan yang berbunyi "Apakah Anda belajar keterampilan mendengar, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia." Artinya seluruh responden sudah belajar keterampilan mendengar keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Ada dua puluh tujuh orang yang menjawab ya pada pertanyaan yang berbunyi "Anda tahu bahwa kalimat yang anda pergunakan salah, tetapi kesalahan itu tidak Anda perbaiki dan masih terus dipergunakan." Dua belas siswa menjawab tidak dan satu orang tidak menjawab. Artinya 67,5% responden mengetahui bahwa kalimat yang dipergunakan salah, tetapi kesalahan itu tidak diperbaiki dan masih terus dipergunakan.

Berdasarkan data yang diperoleh berkaitan faktor emosi pembentukan sikap berbahasa Indonesia siswa juga menggambarkan respon positif. Hal tersebut terlihat dari jawaban-jawaban responden dalam kuesioner yang telah dipersentasikan berikut ini.

Semua siswa atau 100% responden merasa tidak bangga bisa berbahasa asing, walaupun tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Artinya seluruh responden merasa bangga akan bahasa Indonesia walaupun mereka tidak bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tiga puluh enam siswa merasa tidak malu apabila tidak bisa berbahasa asing daripada tidak bisa berbahasa Indonesia. Hanya empat orang siswa yang merasa malu bila tidak bisa berbahasa asing. Artinya sebagian besar atau 90% responden memiliki rasa malu apabila tidak bisa berbahasa Indonesia dan tidak malu apabila tidak bisa berbahasa asing.

Seluruh responden yang berjumlah 40 siswa atau sebesar 100% merasa

bangga bisa berbahasa Indonesia. Artinya seluruh responden memiliki sikap positif berbahasa karena mereka semua merasa bangga akan bahasa Indonesia.

Sebanyak 39 siswa atau 97,5% merasa akrab dan santun berbicara dengan bahasa Indonesia. Hanya satu orang yang menjawab tidak. Artinya sebagian besar responden merasa akrab dan santun bila berbicara dengan bahasa Indonesia.

Sebanyak 37 siswa atau 92,5% menjawab ya atas pertanyaan "Menurut Anda tulisan berbahasa Indonesia lebih indah daripada bahasa yang lain?". Hanya tiga orang siswa yang menjawab tidak. Artinya sebagian besar responden atau 92,5% merasa tulisan berbahasa Indonesia lebih indah daripada bahasa yang lain.

Tiga puluh satu responden menjawab tidak untuk pertanyaan yang berbunyi "Bahasa Indonesia sudah Anda kenal sejak TK, Anda merasa kurang penting untuk mempelajarinya." Hanya ada 9 orang siswa yang menjawab ya. Artinya sebagian besar responden atau 77,5% merasa penting untuk mempelajari bahasa Indonesia yang sudah dikenalnya sejak TK.

Tiga puluh empat siswa menjawab ya untuk pertanyaan yang berbunyi "Bagi Anda bukan masalah bila saat berbicara mencampuradukkan antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing". Hanya lima orang siswa yang menjawab tidak dan satu orang tidak menjawab. Artinya sebagian besar responden merasa bahwa bukan masalah bila saat berbicara mencampuradukkan antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

Tiga puluh delapan siswa menjawab ya saat menjawab pertanyaan yang berbunyi "Apakah bahasa Indonesia masih akan terus Anda pelajari walaupun Anda sudah menguasai beberapa bahasa asing?". Hanya dua orang yang menjawab tidak. Artinya sebagian besar responden atau 95% masih akan terus

mempelajari bahasa Indonesia walaupun sudah menguasai beberapa bahasa asing.

Hampir separuh responden atau 19 orang siswa lebih berminat membeli kamus bahasa Inggris daripada kamus bahasa Indonesia, 20 orang siswa lebih berminat membeli kamus bahasa Indonesia, dan satu orang tidak memilih. Artinya 47,5% responden memilih lebih berminat membeli kamus bahasa Inggris dan 50% lainnya memilih membeli kamus bahasa Indonesia.

Sebanyak 26 siswa merasa sedih jika bahasa Indonesia tidak dipergunakan secara baik dan benar. Tiga belas orang menjawab tidak dan satu orang tidak menjawab. Artinya 65% responden merasa sedih jika bahasa Indonesia tidak dipergunakan secara baik dan benar.

Dua puluh lima siswa menjawab tidak saat diberi pertanyaan “Apakah teman-teman Anda selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik saat berkomunikasi dan berinteraksi di sekolah?”. Lima belas siswa menjawab ya. Artinya 62,5% responden menganggap bahwa teman-temannya tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berkomunikasi dan berinteraksi di sekolah.

Tiga puluh tujuh siswa menjawab ya saat diberi pertanyaan yang berbunyi “Apakah lebih sering menggunakan bahasa gaul/prokem/ragam santai dalam percakapan di sekolah?”. Hanya dua orang anak yang menjawab tidak dan satu orang tidak menjawab. Artinya sebagian besar responden atau 92,5% merasa bahwa mereka lebih sering menggunakan bahasa gaul/prokem/ragam santai dalam percakapan di sekolah.

Sikap banyak dipengaruhi lingkungan dan juga norma-norma. Berdasarkan data yang diperoleh terlihat hubungan yang relevan antara sikap berbahasa siswa dengan data faktor lingkungan sebagai pembentukan sikap. Lingkungan tempat siswa berada, dalam hal ini lembaga pendidikan membentuk

sikap yang dimiliki siswa.

Sebanyak 38 siswa merasa bahwa guru bahasa Indonesia dapat menjadi teladan dalam berbahasa Indonesia yang baik. Hanya satu siswa yang menjawab tidak dan satu orang siswa yang tidak menjawab. Artinya sebagian besar responden atau sebesar 95% merasa bahwa guru bahasa Indonesia dapat dijadikan teladan dalam berbahasa Indonesia yang baik.

Tiga puluh tiga anak menjawab tidak saat diberi pertanyaan yang berbunyi “apakah menurut Anda bahasa gaul/prokem yang digunakan teman-temanmu perlu ditiru?”. Hanya tujuh orang yang menjawab ya. Artinya sebagian besar responden atau 82,5% merasa tidak perlu meniru bahasa gaul/prokem yang digunakan teman-temannya.

Hampir separuh responden atau 22 orang menjawab ya saat menjawab pertanyaan yang berbunyi “Saat berdiskusi kelompok, berbicara dengan guru, dan bertanya tentang pelajaran, teman-teman Anda menggunakan bahasa tidak resmi”. Delapan belas orang lainnya menjawab tidak. Artinya responden saat berdiskusi kelompok, berbicara dengan guru, dan bertanya tentang pelajaran, teman-temannya lebih sering menggunakan bahasa tidak resmi.

Sebanyak 35 siswa menjawab ya saat menjawab pertanyaan yang berbunyi “Apakah bahasa Indonesia yang Anda gunakan di sekolah adalah karena pengaruh bahasa teman dan guru. Hanya lima orang yang menjawab tidak. Artinya sebagian besar responden atau 87,5% menyatakan bahwa bahasa Indonesia yang mereka gunakan di sekolah dipengaruhi bahasa teman dan guru.

Sebanyak 24 siswa menjawab ya saat menjawab pertanyaan “Apakah Anda menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baik (asal dimengerti) saat berbicara dengan petugas TU, pegawai perpustakaan, atau penjaga kantin?”. Enam belas orang siswa menjawab tidak.

Artinya 60% responden menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baik (asal dimengerti) saat berbicara dengan petugas TU, pegawai perpustakaan, atau penjaga kantin.

Tiga puluh orang siswa menjawab tidak saat menjawab pertanyaan yang berbunyi “Berbahasa Indonesia yang baik dan benar Anda pergunakan hanya saat pelajaran bahasa Indonesia, pada saat mata pelajaran yang lain tidak. Sembilan orang menjawab ya dan satu orang yang tidak menjawab. Artinya sebagian besar responden atau 75% merasa bahwa berbahasa Indonesia yang baik dan benar tidak dipergunakan hanya saat pelajaran bahasa saja, namun saat mata pelajaran lain pun dipergunakan.

Sebanyak 30 siswa menjawab ya saat diberi pertanyaan yang berbunyi “Apakah guru-guru mata pelajaran bukan bahasa Indonesia mengajarkan kalian berbahasa yang baik?”. Hanya sepuluh responden yang menjawab tidak. Artinya sebagian besar responden atau 75% merasa bahwa guru-guru mata pelajaran nonbahasa Indonesia mengajarkan berbahasa Indonesia yang baik.

Sebanyak 26 orang siswa menjawab tidak saat diberi pertanyaan yang berbunyi “Apakah Anda pernah mendapat hukuman (ditegur, diberitahu, dimarahi, diminta memperbaiki) karena tidak menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak benar. Empat belas orang lainnya menjawab ya. Hal tersebut membuktikan bahwa mereka tidak pernah mendapat teguran, pemberitahuan, dimarahi, atau diminta memperbaiki karena tidak menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak benar.

Media massa juga menjadi salah satu faktor yang membentuk sikap berbahasa siswa. Hal tersebut dapat kita lihat dari jawaban 10 pertanyaan yang berkaitan dengan media massa berikut ini.

Tiga puluh dua siswa menjawab ya saat diberi pertanyaan yang berbunyi “Apakah televisi dan radio mampu

memengaruhi bahasa yang kalian gunakan?”. Hanya tujuh orang yang menjawab tidak dan satu orang tidak menjawab. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar responden atau sebesar 80% mengakui bahwa bahasa yang mereka pergunakan merupakan pengaruh dari televisi dan radio.

Sebanyak 28 siswa menjawab ya saat diberi pertanyaan yang berbunyi “Apakah penggunaan bahasa di surat kabar Anda dimanfaatkan untuk belajar bahasa Indonesia?”. Sebelas orang menjawab tidak dan satu orang tidak menjawab. Artinya sebagian besar responden atau 70% merasa bahwa mereka memanfaatkan penggunaan bahasa di surat kabar untuk belajar bahasa Indonesia.

Sebanyak 31 siswa menjawab ya saat diberi pertanyaan yang berbunyi “apakah istilah-istilah yang Anda pergunakan saat berbahasa merupakan istilah-istilah yang Anda dengar melalui radio dan menonton televisi?”. Delapan orang menjawab tidak dan satu orang tidak menjawab. Artinya sebagian besar responden atau sebesar 77,5% menyatakan bahwa istilah-istilah yang sering dipergunakan merupakan istilah yang mereka dengar dari televisi atau radio.

Sebanyak 25 siswa menjawab ya saat menjawab pertanyaan yang berbunyi “Apakah penggunaan bahasa Indonesia saat ber-SMS memengaruhi Anda saat berbicara?”. Empat belas responden menjawab tidak dan satu orang tidak menjawab. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar responden atau 62,5% merasa bahwa penggunaan bahasa Indonesia saat ber-SMS memengaruhi Anda saat berbicara.

Tujuh belas orang siswa merasa bahwa sekolah menyatakan koran dan majalah untuk dibaca siswa. Dua puluh tiga responden atau 57,5% merasa bahwa sekolah tidak menyediakan koran dan majalah untuk dibaca siswa. Perbedaan jawaban responden terjadi mungkin karena sebagian besar siswa kurang akrab

dengan perpustakaan sekolah sehingga tidak mengetahui adanya koran dan majalah yang telah disediakan pihak sekolah.

Hanya 11 siswa yang menjawab ya saat diberi pertanyaan yang berbunyi "Apakah bahasa yang dipergunakan pemain sinetron menjadi bahasa yang Anda menganggap bahwa bahasa yang dipergunakan pemain sinetron menjadi bahasa yang mereka contoh?". Dua puluh sembilan responden atau 72,5% menjawab tidak. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa yang dipergunakan pemain sinetron tidak menjadi bahasa yang dicontoh oleh sebagian besar responden.

Sebanyak 36 siswa menjawab tidak pada pertanyaan nomor 37 yang berbunyi "Apakah acara di televisi mengajarkan pada Anda berbahasa Indonesia yang baik dan benar?". Artinya sebagian besar responden atau 90% merasa bahwa acara di televisi tidak mengajarkan cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hanya sepuluh orang responden yang suka mendengarkan acara-acara di radio. Dua puluh sembilan orang tidak suka mendengarkan acara-acara radio dan satu orang lainnya tidak menjawab. Hal

tersebut membuktikan bahwa sebagian besar responden tidak suka mendengar acara-acara di radio dan tentu saja acara-acara di radio tidak berperan terlalu besar dalam pembentukan sikap berbahasa siswa.

Untuk pertanyaan nomer 39, dua puluh satu responden merasa bahwa pembawa acara di televisi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sembilan belas orang lainnya merasa bahwa pembawa acara di televisi tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut membuktikan bahwa separuh responden tidak menjadikan bahasa pembawa acara di televisi sebagai contoh dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hanya 6 orang siswa yang menjawab ya saat diberi pertanyaan yang berbunyi "Apakah bahasa dan gaya bicara Anda adalah hasil mencontoh pemakaian bahasa di TV?". Tiga puluh empat responden menjawab tidak. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar responden atau 85% merasa bahwa bahasa dan gaya bicara mereka bukan hasil mencontoh pemakaian bahasa di televisi.

Secara keseluruhan, hasil pengolahan data kuesioner adalah berikut ini.

Tabel Hasil Kuesioner

Faktor	Pertanyaan	Ya	Persentase	Tidak	Persentase
Pengalaman	1	37	92,5%	3	7,5%
	2	39	97,5%	1	2,5%
	3	38	95%	1	2,5%
	4	20	50%	20	50%
	5	37	92,5%	3	7,5%
	6	34	85%	6	15%
	7	37	92,5%	3	7,5%
	8	32	80%	6	15%
	9	40	100%	0	0%
	10	27	67,5%	12	30%
Emosional	11	0	0%	40	100%
	12	4	10%	36	90%
	13	40	100%	0	0%
	14	39	97,5%	1	2,5%
	15	37	92,5%	3	37,5%

	16	9	22,5%	31	77,5%
	17	34	85%	5	12,5%
	18	38	95%	2	5%
	19	19	47,5%	20	50%
	20	26	65%	13	32,5%
Lingkungan	21	15	37,5%	25	62,5%
	22	37	92,5%	2	5%
	23	38	95%	1	2,5%
	24	7	17,5%	33	82,5%
	25	22	55%	18	45%
	26	35	87,5%	5	12,5%
	27	24	60%	16	40%
	28	9	22,5%	30	75%
	29	30	75%	10	25%
	30	14	35%	26	65%
Media Massa	31	32	80%	7	17,5%
	32	28	70%	11	27,5%
	33	31	77,5%	8	20%
	34	25	62,5%	14	35%
	35	17	42,5%	23	57,5%
	36	11	27,5%	29	72,5%
	37	4	10%	36	90%
	38	10	25%	29	72,5%
	39	21	52,5%	19	47,5%
	40	6	15%	34	85%

Bila dikaitkan dengan teori Garvin dan Mathiot yang menyebutkan ada tiga ciri sikap bahasa, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), maka dari hasil penelitian ini terlihat bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Metro memiliki sikap berbahasa yang positif. Hal tersebut terlihat dari persentase jawaban-jawaban responden yang masih ingin mempertahankan bahasa Indonesia dan juga adanya keinginan untuk perlunya mencegah adanya pengaruh bahasa lain, dan adanya keinginan untuk mengembangkan bahasa Indonesia serta menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan bangsa,

selain itu pula masih terlihat adanya keinginan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan cermat dan santun

Dengan masih terlihat adanya ciri sikap positif berbahasa siswa maka kita layak berbangga diri. Walaupun remaja sering menyelipkan bahasa asing atau bahasa Inggris dalam komunikasinya tetapi mereka masih mempunyai kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa Indonesia. Kalau ketiga ciri sikap bahasa sudah menghilang atau melemah dari responden atau suatu masyarakat tutur, berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda.

3. Penutup

Dari hasil kuesioner diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap berbahasa yang positif. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban seluruh responden yang merasa bangga bisa berbahasa Indonesia dan tidak merasa bangga bisa berbahasa asing walaupun tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Faktor dominan yang memengaruhi sikap berbahasa siswa adalah faktor pengalaman yang melandasi kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia. Faktor lainnya yang mendukung secara berurutan tingkat persentasenya adalah faktor emosional, lingkungan dan media massa.

- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rusyana, Yus. 1989. *Perihal Kedwibahasaan*. Jakarta: P2LPTK.
- Wardani, K.D.K.A. 2013. *Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Singaraja*. Bali: UNDIKSHA.

Daftar Pustaka

- Atik, Wulandari. 2012. *Sikap Bahasa Siswa Kelas VII SMPN 9 Yogyakarta terhadap Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2002. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (Angkatan III dan IV KIK-UI) bekerja sama dengan Nur Khabibah, Penerjemah). Jakarta: KIK Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mansoer, Pateda. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.